

ASPEK PENDIDIKAN SASTRA ANAK *

Oleh Memen Durachman[♦]

1. Pendahuluan

Pada awalnya, kita tidak mengenal kategori sastra anak, sastra remaja, dan sastra orang dewasa. Kategori-kategori tersebut hadir, terutama karena untuk kepentingan pendidikan (Stewig, 1980, Huck, dkk., 1978). Semula kita hanya mengenal sastra saja secara umum.

Sastra anak, tidak hanya diciptakan atau ditulis oleh anak-anak, melainkan juga oleh orang dewasa. Orang dewasa secara sadar mencipta dan menulis sastra tersebut untuk anak-anak. Dengan demikian pencipta/penulis sastra anak bisa anak-anak sendiri, bisa juga orang dewasa.

Sastra anak tidak hanya meliputi sastra tulis, melainkan juga sastra lisan, selain *genre* baku dalam sastra tulis berupa puisi, teks naratif (novel dan cerpen) juga drama, kita mengenal juga *puisi kaulinan budak/puisi dolanan* dalam berbagai bentuk sastra lisan atau folklor lisan lainnya.

Akan tetapi, ada anggapan yang salah yang terdapat di masyarakat yaitu bahwa dongeng itu hanya untuk anak-anak. Sesungguhnya orang tua pun memerlukannya selain sebagai pelipur lara, juga untuk fungsi-fungsi lainnya.

Di Eropa dan negara-negara maju lainnya, sastra anak-anak diperkaya juga dengan karya-karya kanon. Karya-karya kanon itu hadir dalam bentuk adaptasi

* Disajikan dalam acara Pembimbingan Naskah Final bagi Para Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Bacaan Sekolah Dasar Tingkat Nasional, 21-25 Oktober 2007 di Bandung

[♦] Staf Pengajar pada FPBS UPI Bandung

misalnya ada *King Lear* (untuk anak-anak), ada pula *King Lear* (untuk remaja), di samping *King Lear* yang selama ini kita kenal. Artinya, sejak kecil mereka sudah mengenal karya-karya kanon dalam bahasa yang mudah mereka pahami.

2. Fungsi Hakiki Sastra

Horace (dalam Wellek & Warren, 1977: 24-36) mengatakan fungsi utama sastra (pada awalnya puisi) adalah *delce et utite*: menghibur dan mendidik. Akan tetapi, kedua fungsi itu tidak dapat dipisahkan.

Demikian pula dengan fungsi sastra anak. Kalau hanya memiliki fungsi menghibur, mungkin fungsi ini mirip dengan fungsi lawakan/dagelan yang hanya menghibur (misalnya acara ‘Empat Mata’ Tukul Arwana).

Kalau hanya fungsi mendidik yang ditonjolkan, artinya sastra anak sama dengan fungsi buku-buku teks pelajaran yang hanya menonjolkan fungsi mendidik tadi. Dengan demikian, betapa ‘menjemukan’ sastra anak itu.

Oleh karena itu, kedua fungsi tersebut satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus merupakan kesatuan. Penekanan pada salah satu fungsinya, hanya akan membuat sastra anak itu hadir ‘tidak alamiah’, misalnya menyerupai propaganda.

Misalnya betapa mengasikkannya ketika anak-anak mendengarkan atau membaca cerita-cerita *Si Kabayan*, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Petualangan Sinbad*, *Mowgli Anak Rimba* atau *Cinderella*. Cerita-cerita tersebut di dalamnya memiliki kedua fungsi secara baik. Cerita tersebut selalu memukau anak-anak.

Disadari atau tidak kedua fungsi itu benar-benar menyatu pada cerita-cerita tersebut.

Seringkali ketika anak-anak masih balita, kita orang tua tidak menyadari fenomena ini. orang tua seringkali kesal ketika anaknya meminta mereka bercerita/membacakan satu cerita secara berulang-ulang. Berbeda halnya ketika orang tua kehabisan cerita, ia pun akan mengulang-ulang suatu cerita. Mereka tidak sadar, ketika anak meminta satu cerita dibacakan/diceritakan berulang-ulang, mereka, anak-anak, sudah mulai mampu mengidentifikasi cerita. Bahkan, mampu mengidentifikasi unsur-unsur bahasa dalam cerita. Tidak mengherankan anak-anak yang memiliki tradisi cerita di lingkungan rumahnya akan jauh lebih cepat belajar berbahasa, khususnya belajar membaca. Artinya, sastra anak bisa menjadi media belajar bahasa.

Orang tua (khususnya ayah) tidak boleh marah ketika anak-anak secara perseorangan maupun berkelompok menuturkan puisi lisan berikut.

Apuse kolor babe

Baune kabine-bine

Bentuknya segitige

Kayak ee.

Sebaiknya orang tua tidak bereaksi berlebihan mendengar anak-anak bertutur puisi lisan ini. seperti fungsi lainnya, fungsi protes sosial/kritik sosial sedang mereka lontarkan kepada orang tua mereka. Khususnya ayah mereka. (Hutomo, 1991).

Berdasarkan pengamatan penulis, ketika mereka menuturkan puisi lisan ini, mereka pun menuturkannya secara diam-diam. Mereka menghindari orang tua. Artinya, sebagai orang tua kita dituntut memiliki 'kearifan' menghadapi situasi ini.

Puisi tersebut merupakan sarana pelepasan rasa tertekan mereka. Menurut mereka, orang tua, khususnya ayah, seringkali membuat mereka tertekan. Salah satu upaya melepaskan diri dari rasa tertekan itu, mereka menuturkan/melagukan puisi ini – dan puisi-puisi lain sejenis – hanya di antara sesama mereka.

3. Sastra Anak yang 'Menghibur'

Seperti sudah dikatakan di muka, sastra anak dicipta atau ditulis oleh anak-anak atau orang dewasa. Namun demikian, siapapun pencipta atau penulis sastra anak haruslah berbicara tentang dunia dalam pandangan anak-anak.

Ketika pencipta atau penulisnya orang dewasa, ia harus mampu menempatkan dirinya sebagai anak-anak, bukan sebagai orang dewasa yang pura-pura menjadi anak-anak. Artinya, ia harus menyelami alam pikiran anak-anak yang spontan, jujur, dan tulus.

Begitu pula ketika pencipta atau penulisnya anak-anak. Ia bukanlah meniru orang dewasa yang mencipta atau menulis dengan niat dan gaya 'menggurui' sesamanya. Akan tetapi, ia adalah pencipta atau penulis yang mencipta dunianya penuh spontanitas, kejujuran, dan ketulusan tadi.

Setidaknya ada beberapa syarat agar karya sastra anak menghibur. Syarat-syarat tersebut sebagai berikut:

Pertama, syarat utamanya adalah menyenangkan. Ciri utama menyenangkan ini antara lain tampak pada penggunaan bahasa yang segar sesuai bahasa anak-anak. Kalimatnya pendek-pendek dan spontan, tidak dibebani ‘pesan’. Seringkali penggunaan bahasanya lebih mendekati bahasa sehari-hari yang hidup, bukan bahasa yang dipakai oleh para pengarang pada masa romantisisme. Kalau pada puisi, dominan musikalitasnya karena sastra anak juga bagian dari kegiatan ‘bermain’ mereka.

Syarat ini berkaitan pula dengan syarat yang kedua yaitu seluruh unsurnya fungsional. Artinya tidak ada bagian dari sastra anak yang hadir sebagai ‘pelengkap penderita’ atau sekedar ‘penggembira’ atau alat untuk memperpanjang komposisi. Berbeda dengan misalnya sinetron seri pada televisi kita yang seringkali, bagian-bagiannya hanya upaya ‘penghambaan’ pada iklan yang mensponsorinya.

Syarat ketiga adalah *surprise*. Artinya, *surprise* atau kejutan ini juga erat kaitannya dengan ciri menyenangkan tadi. Walaupun demikian ciri ini masih ‘didominasi’ oleh salah satu ciri sastra anak yang hitam putih memandang persoalan. Kehitamputihan memandang persoalan ini harus dilihat sebagai bagian dari ciri spontan, jujur dan tulus tadi.

Syarat yang terakhir adalah memberi pengalaman baru tentang suatu hal dengan perspektif lain. Artinya, seringkali semula seorang tokoh memandang persoalan itu A, ternyata kemudian ia menyadari bahwa persoalan itu B. kesadaran tentang persoalan itu B itu tidak muncul tiba-tiba atau *abrakadabra*,

tetapi melalui proses yang logis atau kausal (perhatikan kasus cerpen “Anak Modern” atau dongeng “Singa Yang Belum Berpengalaman”).

4. Sastra Anak Yang ‘Mendidik’

Bahasan tentang ini terbagi kepada dua bagian. Pertama, berkaitan dengan hal-hal yang ‘harus’ ada pada sastra anak. Kedua, berkenaan dengan hal-hal yang ‘harus’ dicegah pada sastra anak.

Hal-hal yang harus ada pada sastra anak adalah sebagai berikut. Pertama, keteladanan ‘yang logis’. Maksudnya seorang tokoh hero haruslah ia hadir sebagai hero secara logis. Artinya, kehadirannya itu bisa diterima akal sehat. Sebagai contoh seorang tokoh layak disebut sebagai hero karena ia telah berhasil menaklukkan ‘musuh-musuhnya’.

Bagaimanapun karya sastra anak yang mendidik, tetap harus menghibur. Artinya, harus menyenangkan ketika didengarkan atau dibaca. Bila tidak menyenangkan, anak-anak akan cenderung menolak.

Ketiga, unsur petualangan atau eksplorasi. Seringkali awam memberi cap seorang anak itu nakal. Padahal sesungguhnya ia adalah sedang banyak melakukan eksplorasi-eksplorasi atau petualangan-petualangan karena ingin memuaskan rasa ingin tahunya itu. Eksplorasi-eksplorasi tersebut memberinya pengalaman baru. Pengalaman baru itu jelas sangat berarti bagi anak yang sedang tumbuh berkembang.

Ketiga hal itu saling berkaitan erat. Karya sastra yang menyenangkan seringkali di dalamnya ada keteladanan dan ada petualangan-petualangan.

Keteladanan itu juga menyenangkan atau menggembirakan. Begitu pula petualangan itu amat menyenangkan. Apalagi petualangan itu ‘bersama’ tokoh-tokoh teladan.

Selain hal-hal tersebut, ada hal yang harus dicegah pada sastra anak-anak. Hal-hal tersebut sebagai berikut.

Pertama, penggunaan kalimat yang kompleks dan rumit. Jangankan anak-anak, orang dewasa pun lebih menyukai dan lebih mudah memahami kalimat-kalimat tunggal yang pendek daripada kalimat-kalimat kompleks yang panjang. Gunakanlah kalimat-kalimat yang pendek-pendek dan sederhana.

Kedua, unsur kekerasan. Kekerasan adalah cara termudah menyelesaikan persoalan. Menggunakan kekerasan pada sastra anak sama saja dengan mengajari anak mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan.

Ketiga, adalah unsur klenik atau mistik atau takhayul. Unsur ini pun sama dengan unsur kekerasan. Unsur ini hanya akan mengajari anak mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan.

Hal keempat yang harus dicegah dalam sastra anak adalah mengeksplorasi unsur hukuman. Cara terbaik agar kita menghindari hukuman adalah dengan memberi *reward* sekecil apapun kepada hal-hal baik. Dalam sastra anak tonjolkanlah pemberian *reward* atas prestasi sekecil apapun. Kalaupun ada bagian yang terpaksa memberi hukuman, hal itu harus dilakukan dengan alasan-alasan logis dan penuh kehati-hatian.

Hal terakhir yang harus dicegah dalam sastra anak adalah eksplorasi kehancuran. Kalaupun mau menggambarkan Tsunami, tonjolkanlah bukan

kehancurannya, melainkan bagaimana orang saling menolong dan kesadaran menerima ujian dari Tuhan.

Kalaupun terpaksa menggunakan satu dari kelima hal tersebut, pertimbangannya adalah apakah hal tersebut benar-benar fungsional? Artinya betul-betul berfungsi dan tidak harus ditonjolkan.

5. Perkembangan Minat Anak terhadap Sastra Anak

Menurut Sunindyo (1975) perkembangan minat anak terhadap bacaan berupa cerita (bisa diperluas menjadi sastra) adalah sebagai berikut.

Umur 5 tahun, anak terutama menyukai cerita bergambar. Ceritanya apa saja asal disajikan dalam bentuk bergambar. Cerita bergambar ini lebih disukai yang menggunakan warna-warna dasar; merah, kuning, dan hijau.

Ketika anak berumur 6-7 tahun mereka menyukai cerita-cerita peri, mitos dan legenda. Minat pada cerita peri ini bertahan hingga mereka berusia 10 tahun. Kecintaan mereka kepada cerita peri harus dibaca sebagai kecintaan mereka kepada hal-hal yang ada kaitannya dengan kebaikan sebagaimana hal yang selalu dilakukan peri.

Umur 8-9 tahun mereka lebih menyukai cerita-cerita fabel. Selain itu, mereka juga menyukai cerita-cerita dari kehidupan nyata seperti cerpen-cerpen pada majalah *Bobo* atau *novelet* anak-anak.

Cerita perjalanan dan biografi (cerita sejarah) lebih disukai anak-anak pada usia 10 tahun. Pada usia ini anak-anak perempuan mulai menyukai cerita-cerita

yang berkaitan dengan misteri kehidupan rumah tangga, seperti film “*Ratapan Anak Tiri*”. Anak lelaki seusianya umumnya tidak/belum menyukai hal ini.

Minat pada biografi (sastra sejarah) terus berkembang hingga usia 11 tahun. Akan tetapi, minat baca pada usia ini meluas pula kepada cerita-cerita petualangan. Mereka amat menyukai cerita “Sinbad”, “Lima Sekawan” dan lain-lain.

Umur 12 tahun dianggap sebagai puncak minat baca cerita. Pada umur ini anak-anak lebih menyukai biografi pahlawan yang menonjolkan *action*-nya. Misalnya kisah heroik Jendral Sudirman lebih disukai pada masa ini.

Perkembangan minat ini sangat bervariasi dan mengalami banyak pergeseran. Hal itu semua tergantung kepada strategi orang tua/keluarga memperkenalkan cerita sejak dini. Bila sejak dini orang tua memperkenalkannya secara tepat dan bervariasi, minat anak pun akan sangat kaya dan bervariasi pula.

Yang harus dicegah itu jangan sampai orang tua baru memperkenalkan cerita (sastra, *pen.*) pada usia 12 tahun atau lebih. Bila itu terjadi, agak sulit kita mengharapkan mereka akan memiliki minat baca cerita yang terbina dengan baik.

Bagaimana dengan minat mereka kepada sastra lisan/folklor? Tampaknya tidak jauh berbeda karena cerita-cerita pada masa itu tidak hanya mereka baca secara langsung, kadang-kadang mereka juga sama menyukainya bila cerita itu dibacakan orang tua. Akan tetapi, minat pada puisi lisan dalam bentuk *Lagu Kaulinan Budak/Dolanan* relatif tetap. Mungkin karena unsur musikalitasnya yang kuat yang tidak bisa dipisahkan dari dunia bermain mereka.

6. Penutup

Pada bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

- a. Sastra anak adalah sastra yang dicipta atau ditulis untuk anak-anak
- b. Sastra anak-anak bisa dicipta atau ditulis oleh anak-anak, maupun oleh orang dewasa.
- c. Ruang lingkup sastra anak meliputi sastra tulis dan sastra lisan atau folklor lisan.
- d. Perlu diupayakan upaya pengadaptasian sastra kanon ke dalam sastra anak untuk memperkaya repertoar anak-anak sejak dini.
- e. Fungsi hakiki sastra anak adalah menghibur dan mendidik. Kedua fungsi ini tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya saling mempengaruhi dan saling menguatkan. Selain itu, ada pula fungsi-fungsi lainnya sesuai konteksnya.
- f. Sastra anak yang ‘menghibur’ memiliki syarat menyenangkan, seluruh unsurnya fungsional, surprise atau kejutan, dan memberi pengalaman baru.
- g. Hal-hal yang harus ada pada sastra anak antara lain: keteladanan yang logis, menghibur, dan mengandung unsur petualangan atau eksplorasi.
- h. Hal yang harus dicegah dalam sastra anak adalah: kalimat yang kompleks dan rumit, unsur-unsur kekerasan, unsur-unsur klenik/mistik/takhayul, eksploitasi hukuman, dan eksploitasi kehancuran.
- i. Pada usia tertentu anak memiliki minat baca cerita tertentu pula. Akan tetapi, minat itu mengalami pergeseran dan bervariasi. Semua itu

tergantung kepada bagaimana orang tua memperkenalkan bacaan cerita itu dan upaya memenuhi minat baca berikutnya.

Kesimpulan-kesimpulan tadi secara implicit menuntut orang dewasa ‘menyediakan’ sarana agar minat mereka kepada sastra anak berkembang dan tumbuh secara alamiah. Bila hal itu terjadi, kita akan menyaksikan anak-anak yang tumbuh secara alamiah yang memiliki kepekaan-kepekaan artistik, kepekaan religius, dan kepekaan sosial. Semoga!.

Pustaka Rujukan

- Basoeki, Kentien A. 2003 “Anak Modern,” dalam *Bobo Tahun XXXI No. 05 08 Mei*
- Huck, Charlotte S, dkk. 1987. *Children’s Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Malinton, Sherly. 1981. *Bunga Anggrek untuk Mama: Kumpulan Puisi Anak-anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Litarature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Sunindyo. 1976. *Bimbingan Membaca dan Proyek Perpustakaan: Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Perpustakaan Depdikbud RI.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yok. Tanpa Tahun. “Singa yang Belum Berpengalaman”. dalam *Ular Berhati Emas: Kumpulan Dongeng Bobo*. Jakarta: Pustaka Bobo.

Doa Yatim Piatu

Tuhan

Beri aku Mama

Tuhan

Beri aku Papa

Amin ...!

Sherly Malinton

Anak Modern

Oleh Kentien A. Basoeki

"Kak Indra, airnya Adit ganti ya. Sudah kotor nih," Adit berusaha mengangkat ember berisi air yang digunakan Indra untuk mengepel.

"Kamu sudah selesai membersihkan kaca di depan?" tanya Indra sambil terus membersihkan lantai.

"Sudah, Kak..." jawab Adit singkat.

Pekerjaan itu biasa dilakukan Indra dan Adit di akhir pekan. Mereka berdua rukun, rajin, dan pandai di kelas. Indra, si kakak, tahun ini menginjak kelas II SMP. Adit, adiknya, kelas 5 SD.

"Adit...!" sebuah teriakan terdengar dari pagar pintu halaman.

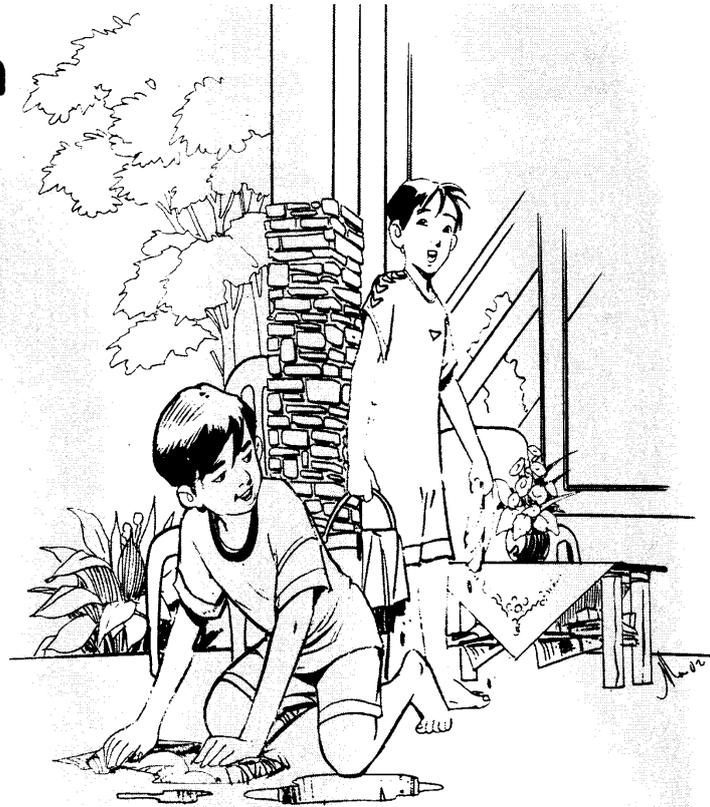
"Eh...Dito, masuk dulu! Tunggu ya, aku belum selesai bantu Ibu mencuci piring di dapur..." Adit membuka pintu pagar halaman dan mempersilakan Dito masuk. Dito adalah teman sebangku Adit di kelas.

"Mencuci piring? Itu kan pekerjaan perempuan. Kok kamu mau sih..." celetuk Dito.

"Memangnya pekerjaan ada jenis kelaminnya? Menurutku semua pekerjaan itu sama, kok," Adit balik bertanya.

"Tapi kan, mencuci piring itu biasa dilakukan perempuan. Sama seperti memasak, menyapu, dan belanja di pasar..." Dito menjawab tak mau kalah.

Adit diam saja, seakan tidak mendengar kata-kata sahabatnya itu. "Tunggu sebentar ya..." ujar Adit lagi sambil masuk ke dalam rumah.



Dito heran melihat sikap temannya ini. Belum lagi rasa heran Dito hilang, Kak Indra muncul di balik pintu. Ia membawa sepiring pisang goreng hangat lengkap dengan satu gelas sirup. Kak Indra meletakkannya persis di hadapan Dito. "Ayo Dito, sambil menunggu Adit selesai cuci piring, cicipi dulu pisang goreng buatan Kak Indra..."

Ini memang hari Minggu. Kemarin Adit dan Dito sudah berjanji. Pukul 10.00 mereka akan bersama-sama mengerjakan tugas percobaan IPA, di rumah Adit. Namun, Dito sengaja datang lebih awal, dengan harapan bisa bermain PS sebentar dengan Adit. Tapi ternyata dugaan Dito salah. Pagi ini ternyata Adit sedang

sibuk dengan pekerjaan di rumah.

Dito heran dengan apa yang dilihatnya. Di garasi Adit, terdapat lebih dari satu mobil. Dan Ayah Dito sedang asyik memperbaiki mobil di depan pintu garasi. Selama ini belum pernah Adit pergi ke sekolah diantar mobil. Adit selalu bersepeda ke sekolah. Dito ingin sekali menanyakan semua ini pada Adit nanti.

Dito melongokkan kepala melihat jam dinding di ruang tamu. Jam 09.45! Adit muncul di pintu dengan handuk besar di pundak, sambil berkata,

"Sebentar ya Dito. Saya masih punya waktu 15 menit, kan?" Adit lalu meninggalkan Dito yang semakin bertambah heran melihat sikap Adit yang tidak pernah

disangkanya itu. Perhatiannya terhadap waktu begitu cermat, sampai pada hitungan menitnya.

Tepat jam 10.00 Adit muncul dengan segala peralatan tulis di tangan.

"I'm ready! Ayo kita mulai mengerjakan tugas IPA," teriaknya penuh semangat.

"Eh...Dit, boleh tidak aku menanyakan sesuatu?" Dito bergeser mendekati Adit.

"Boleh, kalau aku bisa. pasti aku jawab."

"Apa di rumah ini tidak ada pembantu? Kok yang menggoreng pisang, mencuci piring, kamu dan Kak Indra..." tanya Dito penasaran.

"Ooo....kamu heran ya. Selain bisa masak pisang goreng, Kak Indra juga jago masak opor ayam, lo," jawab Adit berpromosi. "Kami

memang tidak punya pembantu rumah. Jadi semua pekerjaan rumah, dari masak, seterika, harus dilakukan sendiri oleh semua penghuni rumah. Jadi ada pembagian tugas. Kasihan Ibu kalau semua harus beliau sendiri yang mengerjakannya. Di rumah ini, *kan* hanya Ibu yang perempuan."

"Kamu tidak malu melakukan itu semua, Dit?" tanya Dito sambil melirik Adit yang duduk di sampingnya.

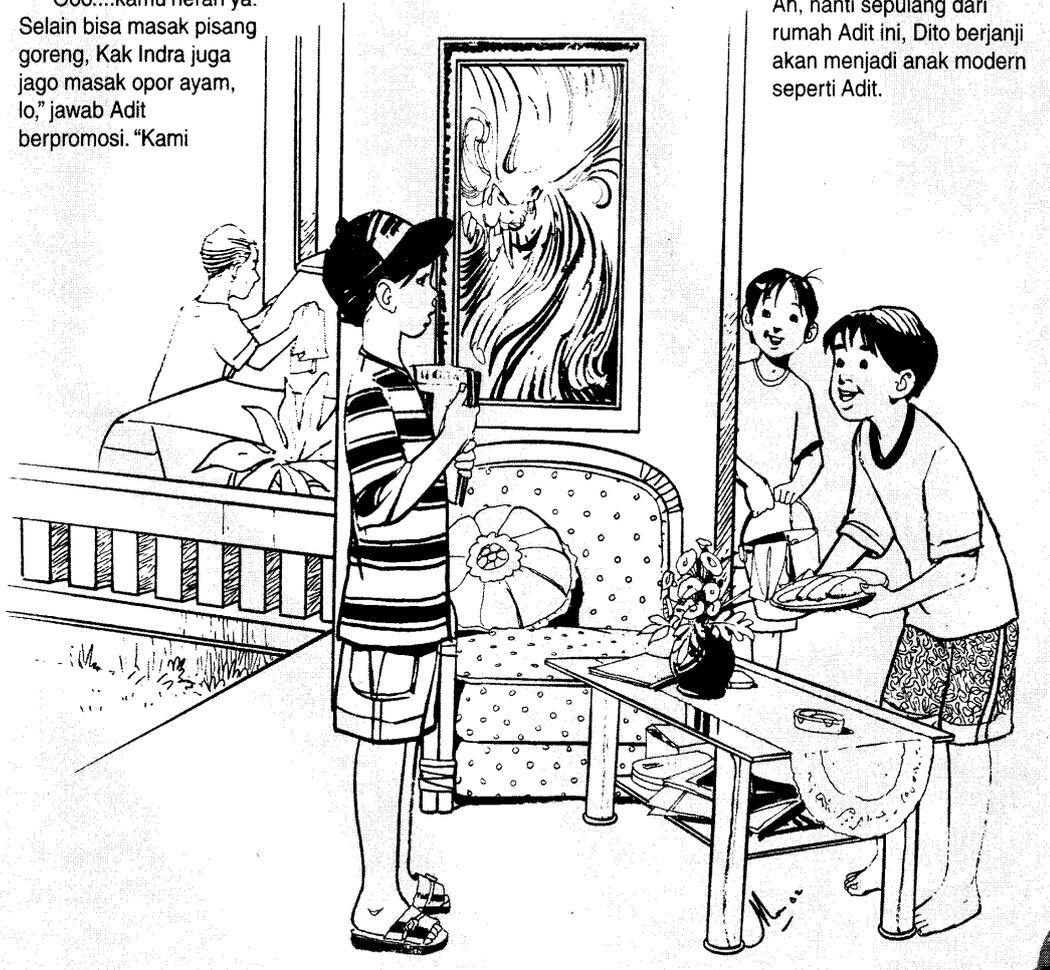
"Lo, kenapa mesti malu? Malahan kami bangga kok. Karena, kata Ayah, waktu Ayah tinggal di Alabama dulu,

tidak ada keluarga di sana yang memiliki pembantu rumah. Semua dilatih mandiri sejak kecil.

Alabama *kan* termasuk negara modern. Jadi kami adalah Anak Modern," Adit menjawab panjang lebar.

"Ayah juga yang mengajarkan kami untuk menghargai waktu dan menepati janji. Karena ciri-ciri anak modern adalah mandiri dan tepat pada janji...."

Dito terdiam. Dalam hati Dito merasa malu. Tadi pagi ia marah karena disuruh Ibu membeli garam di warung sebelah rumah. Dito menolaknya karena malu anak laki-laki belanja garam. Ah, nanti sepulang dari rumah Adit ini, Dito berjanji akan menjadi anak modern seperti Adit.



Singa yang Belum Berpengalaman

Ketika untuk pertama kalinya si anak singa pergi berkelana, induknya memberi nasihat, "Hati-hati terhadap makhluk yang disebut Manusia. Sebab ia punya akal dan pikiran. Semua makhluk yang hidup di hutan, tidak mampu mengalahkannya. Kalau kau tidak hati-hati, kau bisa diperdaya olehnya."

Anak Singa tidak begitu memperhatikan kata-kata induknya. Ia tak peduli. Ia merasa tubuhnya amat kuat dan perkasa. Mampu bertarung melawan siapa saja. Tak peduli musuhnya itu bersenjata atau tidak. Dia yakin dengan meraung, musuh-musuhnya sudah takut. Anak Singa berniat mencari Manusia. Ia ingin membuktikan bahwa ia dengan mudah dapat mengalahkan manusia.

Di perjalanan, Anak Singa bertemu seekor binatang besar berleher jenjang.

"Manusiakah itu?" Anak Singa bertanya dalam hati. Dihampirinya makhluk itu, dan ia bertanya, "Hai, apakah kau yang namanya manusia?"

Yang ditanya menjawab, "Aku cuma seekor unta. Bukan manusia. Manusia adalah majikanku." Selesai berkata begitu, Unta berlutut, memohon belas kasihan agar dirinya tidak menjadi santapan si Anak Singa.

Anak Singa meneruskan perjalanan. Kemudian ia bertemu seekor sapi jantan. Ia melihat sepasang tanduk yang kekar dan panjang serta ujung-ujungnya lancip. Mengira itu manusia, Anak Singa mengaum keras dan mendekatinya. Sapi Jantan ketakutan. Ia tidak sempat lari, sebab punggungnya dibebani sebuah kuk. Ia hanya bisa memohon kepada Anak Singa agar ia jangan dibunuh. Anak Singa bertanya, "Apakah kau yang namanya manusia?" Sapi Jantan menjawab, "Bukan. Aku cuma seekor sapi jantan."

Anak Singa mengamati tubuh perkasa itu. Tampak olehnya tengkuk binatang itu berdarah. Kuk kayu itulah yang menyebabkannya. Sambil menunjuk pada kayu penghela pedati itu, bertanyalah Anak Singa, "Benda apa itu yang ada di punggungmu?"



Sapi Jantan menjawab, "Ini namanya kuk. Dipasang majikanku untuk menarik pedati."

"Siapa majikanmu?" tanya Anak Singa lebih lanjut.

"Manusia..."

"Manusia?" tanya Anak Singa itu lagi.

"Aku akan mencari dan mengalahkannya."

Anak Singa lalu meninggalkan Sapi Jantan begitu saja. Tanpa melukainya. Sebab tujuannya cuma satu: mencari dan menaklukkan manusia.



Anak Singa kemudian bertemu sesosok makhluk berjalan dengan dua kaki. Benarkah itu manusia? Tetapi, kok, berbeda sekali dengan yang dibayangkannya? Dia bukan makhluk perkasa, dan sama sekali tidak menyeramkan!

Anak Singa mendekati sosok itu dan bertanya, "Siapa kau?"

Sosok itu menjawab, "Aku manusia."

Anak Singa terkejut, "Betulkah itu?"

Manusia menukas, "Benar. Mau apa kau?"

"Aku menantangmu berkelahi. Berani?"

"Oho, tantanganmu akan kulayani," jawab Manusia tanpa rasa takut.

"Mau bertarung sekarang?" tanya Anak Singa lebih lanjut.

"Kapan saja boleh," sahut Manusia.

"Tapi tunggu! Aku ambil kekuatanku dulu yang kutinggal di rumah. Maukah kau menanti sebentar di sini?"

"Ya, aku akan menunggumu di sini," jawab Anak Singa.

"Tapi, aku tak percaya kau mau menunggu di sini. Jangan-jangan, kau nanti kabur. Agar kau tak lari, kuikat dulu sebentar kau di pohon itu."

Tanpa pikir panjang, Anak Singa menjawab, "Sesukamu, kalau kau tidak percaya padaku"

Manusia mengambil seutas tali, lalu mengikat tubuh Anak Singa ke sebatang pohon. Ikatannya amat erat. Begitulah nasib Anak Singa yang belum berpengalaman. Begitu mudah ia dipedaya manusia.

Diceritakan oleh YOK